

Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan

Shinta Christy Damayanti¹, Siti Rusminarni², Budi Antoro³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received September 2, 2023

Revised September 5, 2023

Accepted September 16, 2023

Kata Kunci:

Perilaku Merokok Orang Tua,
Ispa,
Balita.

Keywords:

Parents Smoking Behavior,
ISPA,
Toddlers

ABSTRAK

Saluran pernafasan adalah serangkaian saluran dan organ manusia yang terletak di rongga dada dan membentang dari hidung hingga paru-paru, termasuk faring, laring, trakea, bronkus, dan bronkiolus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan perilaku merokok orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan 2023. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional. Populasi adalah Orang tua yang mempunyai balita di Wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung sebanyak 80 orang dan sampel sebanyak 67 orang. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-square*. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar Orang tua yang berperilaku merokok yaitu sebanyak 49 orang (79,1%) dan sebagian besar balita yang mengalami ISPA berjumlah 47 responden (70,1%). Ada hubungan perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita dengan Uji Chisquare didapatkan p-value = 0,000. Saran, Bagi Masyarakat diharapkan bahwa untuk keluarga yang sedang menderita ISPA untuk tidak tidur sekamar bersama balita guna mencegah penularan infeksi

ABSTRACT

The respiratory tract is a series of human passages and organs located in the thoracic cavity and extending from the nose to the lungs, including the pharynx, larynx, trachea, bronchi and bronchioles. Acute respiratory infections (ARI) are usually contagious, which can cause a wide spectrum of illness that ranges from asymptomatic illness or mild infection to severe and fatal disease, depending on the causative pathogen such as environmental factors and host factors. The purpose of this study was to determine the relationship between parental smoking behavior and the incidence of acute respiratory infections in toddlers at the Banjar Agung Inpatient Health Center Technical Implementation Unit, South Lampung Regency 2023. This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. population is parents who have toddlers in the working area of the Banjar Agung Inpatient Health Center, about 80 people and the sample 67 people. Data analysis uses statistic test of Chi-square. The result of this research is collected mostly from Parents smoking is 49 people (79.1%), and most Toddlers who experienced ISPA ammounting to 47 respondents (70.1%). There is a relationship between Parents who smoke that is responsible for ISPA to Toddlers get the result of the chi-square test p-value = 0,000. Suggestion. For Citizens, it is hoped those of the family that is suffering ISPA not to sleep in one room with a Toddler to prevent the infection from being transmitted.



Corresponding Author:

Shinta Christy Damayanti
Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Lampung, Indonesia
Email: shintachristy.student@umitra.ac.id

1. PENDAHULUAN

Saluran pernafasan adalah serangkaian saluran dan organ manusia yang terletak di rongga dada dan membentang dari hidung hingga paru-paru, termasuk faring, laring, trakea, bronkus, dan bronkiolus. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) ini biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya seperti faktor lingkungan, dan faktor pejamu [1]. Kematian ISPA dapat mencapai 4,25 juta di seluruh dunia setiap tahunnya [2]. Menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2020, diketahui terdapat 1.988 kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun dengan prevalensi 42,91% (*WHO, 2020*). Kejadian ISPA tertinggi di Indonesia selalu menempati urutan pertama bagi balita. Penyakit ini tetap menjadi perhatian khusus karena menyumbang banyak kasus kesakitan dan kematian. Ini adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas terkait penyakit menular di seluruh dunia [3].

Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Lampung tahun 2013, Prevalensi ISPA berdasarkan wawancara terdapat 4,5 % dan mengalami peningkatan menjadi 9,3 % pada tahun 2018 [4]. Selanjutnya Berdasarkan data Dinas Kesehatan kota Bandar Lampung kejadian ISPA dalam kurun waktu 2 tahun terakhir ini menunjukkan kenaikan yang signifikan, pada tahun 2016 jumlah ISPA sebanyak 52.731 kasus dan pada tahun 2017 berjumlah 58.232 kasus dan pada tahun 2021 kasus ISPA masuk kedalam penyakit 10 terbesar dan menduduki peringkat ketiga pada cakupan dengan jumlah 128,888 kasus dengan 16,65 % Berdasarkan laporan tersebut ditemukan kasus ISPA pada balita sebanyak 37,96% kasus.

Terjadinya ISPA tentunya banyak faktor yang mempengaruhi, yaitu kondisi lingkungan (polutan udara seperti asap rokok dan asap gas memasak, kepadatan anggota keluarga, kondisi ventilasi rumah, kelembaban, kebersihan, musim, suhu), ketersediaan dan efektifitas. Layanan kesehatan dan tindakan pencegahan infeksi Penularan (vaksin, akses ke layanan kesehatan, kapasitas ruang isolasi), faktor pejamu (usia, kebiasaan merokok, kemampuan pejamu menyebarkan infeksi, status gizi, infeksi sebelumnya atau bersamaan dengan patogen lain), status kesehatan umum) dan karakteristik patogen (jalur penularan, infektivitas, faktor virulensi, seperti gen, jumlah kuman atau dosis). Kondisi lingkungan yang dapat menjadi faktor terjadinya ISPA antara lain lingkungan yang tercemar berat knalpot mobil, minyak pemanas, asap kebakaran, dan benda asing seperti mainan plastik kecil [5].

ISPA dapat ditularkan melalui air liur, bersin, dan udara pernafasan yang mengandung bakteri saat dihirup orang sehat melalui saluran udara. ISPA banyak terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun karena daya tahan tubuh anak yang masih lemah. Infeksi saluran pernafasan atas

terutama virus banyak terjadi pada semua kelompok umur sedangkan ISPA yang berkembang menjadi pneumonia dan sering terjadi pada anak kecil yaitu disebabkan karena gizi buruk, kondisi lingkungan yang tidak sehat salah satunya disebabkan karena asap rokok [6].

Asap rokok yang terhisap oleh anak akan mempengaruhi aktivitas silia saluran pernafasan (silia rongga hidung) dan menghambat mekanisme pertahanan lokal lain, sehingga apabila ada kuman yang masuk melalui saluran nafas, sistem pertahanan tubuh anak tidak bekerja maksimal. Paparan asap rokok yang ditimbulkan anggota keluarga sangat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus dihirup oleh anggota keluarga lainnya yang tidak merokok khususnya balita [7]. Balita yang orang tuanya merokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah gangguan pernapasan, antara lain sesak napas, batuk, dan lendir berlebih. tetapi juga bagi non-perokok di sekitarnya, seperti bayi, anak-anak dan ibu-ibu yang menjadi perokok pasif karena ada yang merokok di dalam rumah. Bahan berbahaya dan racun didalam rokok tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan pada perokok saja, tetapi juga bagi non-perokok di sekitarnya, seperti bayi, anak-anak dan ibu-ibu yang menjadi perokok pasif karena ada yang merokok di dalam rumah [8].

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan pada tanggal 27 Maret – 11 April 2023 di Unit Pelayanan Teknik Puskesmas Banjar Agung kabupaten Lampung Selatan terdapat sebanyak 28 anak balita yang berkunjung, didapatkan 22 anak balita yang mengalami ISPA, dan dari Data Rencana Tahunan Puskesmas (RTP) di Unit Pelayanan Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung, penyakit ISPA masuk kedalam 10 besar penyakit dan menduduki peringkat ke 1 dengan jumlah kasus sebanyak 9.250 (37%). Dan dari jumlah data tersebut, didapatkan balita yang mengalami ISPA sebanyak 5.000 balita (54%) ini menunjukkan bahwa ispa dari keseluruhan segala umur yaitu terdapat balita yang menderita penyakit ispa dan menduduki angka yang lumayan banyak lebih dari (50%). Berdasarkan data tersebut kasus kejadian ISPA di wilayah UPTD Puskesmas Banjar Agung Lampung Selatan tergolong tinggi.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti dan mempelajari populasi atau sampel tertentu. Desain penelitian ini menggunakan survei analitik, artinya penulis menyebarkan kuesioner pengumpulan data lalu kemudian mencoba untuk memperoleh informasi suatu data tentang keyakinan, pendapat, karakteristik dan perilaku seseorang yang terjadi di masa sekarang atau masa lalu, yang didasarkan pada sampel yang diambil dari populasi tertentu. Teknik populasi Menggunakan pendekatan *cross-sectional* yaitu Pengumpulan data variabel dependen dan independen dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk memperoleh populasi pada saat tertentu.

2.1 Subyek Penelitian

2.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orang tua yang memiliki anak balita usia 1-5 tahun di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Banjar Agung, Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Maret tahun 2023 dengan jumlah responden sebanyak 80 balita.

2.1.2 Sampel

Sampel Penelitian adalah sebagian subjek penelitian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah balita yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 67 sampel. Tujuannya untuk memudahkan penelitian dalam mendapatkan data primer dikarenakan jumlah populasi yang cukup besar, maka diperlukan pengambilan jumlah sampel yang dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada. Adapun besar jumlah sampel adalah banyaknya anggota yang dijadikan sampel dan dihitung dengan rumus Slovin:

$$n = \frac{n}{1+N(e)^2}$$

Berdasarkan rumus diatas ,maka besarnya sampel adalah :

$$n = \frac{80}{1 + 80 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{80}{1 + 80 (0,0025)^2}$$

$$n = \frac{80}{1,2}$$

n = 66,6 dibulatkan menjadi 67 sampel

Berdasarkan rumus diatas didapatkan jumlah responden yang menjadi sampel penelitian adalah 67 responden.

2.2 Pengolahan Data

Setelah data terkumpul,maka langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data yang dilakukan peneliti dibagi menjadi beberapa tahap, antara lain :

1. Editing

Kegiatan ini untuk memeriksa dan mengoreksi dan perbaikan isian lembar formulir atau lembar observasi tersebut dengan melihat apa sajakah langkah-langkah yang diisi. Dalam arti peneliti akan memberikan inisial responden,bukan nama asli apakah langkah-langkah yang diisi.

2. Coding

Coding atau pemberian kode ini sangat berguna untuk pemasukan data (data entry). Kegiatan ini bertujuan merubah data dan berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan untuk memperoleh entry nyata. Untuk variabel perilaku merokok orang tua,jika pernyataan positif maka diberi skor 5 jika selalu, skor 4 jika sering, skor 3 jika kadang-kadang,dan skor 2 hampir tidak pernah,dan skor 1 jika tidak pernah. Dan untuk pernyataan negative maka diberi skor 1 jika selalu, skor 2 jika sering, skor 3 jika kadang-kadang,skor 4 jika hampir tidak pernah dan skor 5 jika tidak pernah. Kemudian Untuk variabel ISPA Balita,jika pernyataan positif maka diberi skor 5 jika selalu, skor 4 jika sering, skor 3 jika kadang-kadang,dan skor 2 hampir

tidak pernah, dan skor 1 jika tidak pernah. Dan untuk pernyataan negative maka diberi skor 1 jika selalu, skor 2 jika sering, skor 3 jika kadang-kadang, skor 4 jika hampir tidak pernah dan skor 5 jika tidak pernah.

3. *Processing*

Yakni, langkah-langkah dari setiap responden berupa “kode” (angka atau huruf) yang dimasukkan ke dalam program komputer atau “software” yang dimana Proses memasukan data dari lembar kuesioner ke program computer agar data dapat dianalisis.

4. *Cleanning*

Peneliti melakukan pengecekan data yang sudah dimasukkan ke dalam program computer apakah ada kesalahan atau tidak. Jika semua data dari setiap sumber telah dimasukan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan dan menghapus data atau informasi yang tidak diperlukan dalam penelitian.

2.3 Analisa Data

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel (Notoatmodjo, 2018). Tujuan analisis univariat dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang distribusi frekuensi yang diteliti, baik variabel dependen maupun independen. Analisis bivariat digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen sehingga diketahui signifikansi statistiknya. Untuk menentukan tingkat kepercayaan, maka ditentukan dengan tingkat kepercayaan 95% dengan taraf kesalahan 5%. Maka untuk mencari hubungan antara kedua variabel tersebut digunakan Chi-Square karena variabel dependen dalam penelitian ini berskala nominal yang tujuannya untuk menguji arah hubungan tersebut. Menerima hipotesis (H_a) penelitian bila diperoleh nilai $P \text{ value} \leq \alpha (0,05)$, Menolak hipotesis (H_a) penelitian bila diperoleh nilai $p \text{ value} > \alpha (0,05)$. (Sugiyono, 2010)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Lampung Selatan, yaitu sebagian besar responden para Orang Tua balita mempunyai kebiasaan merokok berjumlah 43 responden (70,1%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Orang Tua di UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan.

No	Perilaku Merokok	Frekuensi	Persentase
1	Merokok	43	64,2%
2	Tidak Merokok	24	35,8%
Jumlah		67	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita di UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan.

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase
1	ISPA	50	74,6%
2	Tidak ISPA	17	25,4%
Jumlah		67	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan, yaitu sebagian besar balita yang mengalami ISPA berjumlah 50 responden (74,6%). Untuk mengetahui hubungan Perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan, maka digunakan analisa bivariat, yaitu :

Tabel 3. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Perilaku Merokok	Kejadian ISPA				Total		<i>P-Value</i>
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Merokok	39	90,7	4	9,3	43	100,0	0.000
Tidak Merokok	11	45,8	13	54,2	24	100,0	
Jumlah	50	74,6	17	25,4	67	100,0	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 43 orang tua responden yang berperilaku merokok dan menyebabkan kejadian ISPA pada balita sebanyak 39 orang (90,7%). Sedangkan orang tua yang berperilaku merokok dan tidak menyebabkan ISPA pada balita sebanyak 4 orang (9,3%). Kemudian sebanyak 24 responden orang tua yang tidak merokok dan menyebabkan kejadian ISPA pada balita sebanyak 11 orang (45,8%), Sedangkan orang tua yang tidak merokok dan tidak menyebabkan ISPA balita sebanyak 13 orang (25,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi-square diperoleh $P\text{-Value} = 0.000$ atau ($P\text{-Value}$ lebih kecil $< \alpha = 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan Perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.

3.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di Wilayah Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan, sebagian besar responden dari Orang Tua balita mempunyai kebiasaan merokok setiap hari berjumlah 43 responden (64,2%). Perilaku Merokok merupakan faktor risiko berkembangnya infeksi saluran pernapasan akut, termasuk pneumonia. Lama merokok dan jumlah merokok berhubungan signifikan dengan prevalensi infeksi saluran pernapasan akut, asma, pneumonia, dan penyakit jantung. Asap rokok dari orang tua yang satu atap dengan anak balita merupakan bahan pencemaran utama dalam ruangan dan meningkatkan risiko anak balita sakit akibat zat beracun. Semakin banyak rokok yang dihisap keluarga, semakin besar risiko terkena ISPA, terutama jika merokok diwariskan dari ibu bayi. Oleh karena itu sebaiknya ketika orang tua merokok seharusnya tidak dekat dengan balita, karena paparan asap rokok pada jangka panjang yang menyebabkan masalah pernafasan pada balita terutama pada usia dewasa dapat memperburuk kejadian infeksi saluran pernapasan akut dan penyakit paru-paru [9].

Perilaku merokok menunjukkan bahwa efek negatif asap tembakau lebih besar pada perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika seorang perokok menyalakan rokok dan merokok, asap yang dihisap perokok disebut asap utama (main smoke), dan asap yang keluar dari ujung (bagian yang terbakar) rokok disebut asap samping atau asap samping. Asap sekunder ini terbukti mengandung lebih banyak hasil pembakaran tembakau daripada asap primer. Asap ini mengandung karbon monoksida 5 kali lebih banyak, tar dan nikotin 3 kali lipat, amonia 46 kali lipat, nikel 3 kali lipat, nitrosamine yang dapat menyebabkan kanker dengan kadar asap sekunder 50 kali lebih tinggi dari asap primer. Fungsi paru-paru adalah untuk bernafas, yaitu mengalirkan udara bersih dan mengeluarkan udara kotor dari dalam tubuh. Bahan kimia dari asap rokok merangsang permukaan sel di saluran udara, menyebabkan keluarnya lendir atau dahak. Mirip dengan eksitasi debu, virus, atau bakteri saat masuk angin. Perbedaanannya adalah bahwa lendir yang dihasilkan oleh virus flu dikeluarkan melalui saluran udara dengan menggetarkan rambut, merangsang refleks batuk. Lendir yang tertahan di saluran napas dalam waktu lama bisa menjadi tempat berkembang biaknya bakteri penyebab pneumonia. Asap rokok dapat mengganggu saluran napas bahkan meningkatkan infeksi saluran pernapasan, termasuk ISPA, terutama pada anak balita yang daya tahan tubuhnya lemah. Sehingga jika mereka terpapar asap rokok, saluran pernafasan anak akan lebih cepat terkena, misalnya seperti ISPA.

3.3 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar balita yang mengalami ISPA di UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 50 balita (74,6%). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit

yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, factor lingkungan, factor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas [10]. Penyebab ISPA adalah virus atau bakteri. Virus yang utama penyebab terjadinya ISPA adalah Rhinovirus dan Coronavirus. Virus lain yang juga menjadi penyebab ISPA adalah virus Parainfluenza, Respiratory syncytial virus, dan Adenovirus. Faktor risiko terjadinya ISPA pada balita salah satunya adalah perilaku merokok. Merokok merupakan suatu kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi si perokok itu sendiri maupun orang yang ada disekitarnya.

3.4 Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Terhadap Kejadian ISPA Balita

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 43 orang tua responden yang berperilaku merokok dan menyebabkan kejadian ISPA pada balita sebanyak 39 orang (90,7%). Sedangkan orang tua yang berperilaku merokok dan tidak menyebabkan ISPA pada balita sebanyak 4 orang (9,3%). Kemudian sebanyak 24 responden orang tua yang tidak merokok dan menyebabkan kejadian ISPA pada balita sebanyak 11 orang (45,8%), Sedangkan orang tua yang tidak merokok dan tidak menyebabkan ISPA balita sebanyak 13 orang (25,4%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi-square diperoleh $P\text{-Value} = 0.000$ atau ($P\text{-Value}$ lebih kecil $< \alpha = 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan Perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ISPA antara lain yaitu polusi udara seperti asap rokok, asap pembakaran rumah tangga, dan sebagainya. apabila terus menerus terpapar maka dapat menimbulkan gejala-gejala penyakit ISPA. Dalam hal ini Perilaku merokok dan paparan dari asap rokok ini yang dapat mencetuskan ISPA tersebut, Asap rokok yang mengandung lebih banyak hasil pembakaran tembakau daripada asap primer. Asap ini mengandung karbon monoksida 5 kali lebih banyak, tar dan nikotin 3 kali lipat, amonia 46 kali lipat, nikel 3 kali lipat, nitrosamine yang dapat menyebabkan kanker dengan kadar asap sekunder 50 kali lebih tinggi dari asap primer. (Kemenkes RI 2019). Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah dari perilaku merokok orang tua terdapat balita yang mengalami ISPA, hal ini dikarenakan jumlah perilaku merokok >39 orang dan kondisi lingkungan rumah yang tidak terbuka seperti jendela rumah, dan pintu rumah sebagai ventilasi udara untuk pertukaran masuknya udara ketika ada asap rokok di dalam rumah.

Selain itu masih ditemukan orang tua yg tidak merokok namun ada balita yang mengalami ISPA, dimana hal ini juga disebabkan adanya lingkungan yang kurang bersih, adanya pencemaran udara, dan kepadatan hunian rumah, yang dimana lingkungan yang lembab dan sedikitnya terpapar sinar matahari menjadi tempat berkembangnya virus, bakteri dan jamur. Berdasarkan pengamatan Peneliti di lapangan menemukan beberapa responden mempunyai lingkungan yang baik lebih sedikit mempunyai angka kejadian ISPA yang lebih rendah karena dengan lingkungan yang bersih maka akan membuat responden terhindar dari berbagai

penyakit, seperti responden tidak sembarangan membuang sisa makanan, Rumah selalu dibersihkan agar tidak ada debu. Sedangkan responden yang memiliki lingkungan kurang bersih lebih banyak mengalami masalah ISPA karena responden jarang membersihkan rumah jadi banyak debu di dalam rumah dan dihirup ini dapat menyebabkan ISPA. Faktor lingkungan sangat besar mempengaruhi timbulnya penyakit ISPA. Faktor lingkungan ini bisa berasal dari dalam atau luar rumah. Untuk elemen yang berasal dari dalam rumah sangat dipengaruhi oleh kualitas higienis rumah itu sendiri. Berdasarkan pengamatan Peneliti di lapangan menemukan bahwa responden yang memiliki ventilasi jendela ada lebih dapat mengalami masalah ISPA karena pergantian udara dalam ruangan sangat bagus yaitu selalu berganti sehingga udara bersih selalu dapat dirasakan oleh responden. Kemudian ketika responden memiliki ventilasi jendela dan lubang ventilasi tidak ada lebih banyak mengalami ISPA akibat perubahan iklim indoor kurang bagus, yaitu udara segar tidak dapat berganti secara maksimal. Kemudian pada penelitian ini juga didapatkan perilaku merokok orang tua, namun balita nya tidak mengalami ISPA, hal ini disebabkan karena perilaku ibu yang selalu membawa anaknya imunisasi sehingga kekebalan tubuh anak meningkat, dan juga perilaku merokok orang tua yang jauh dari jangkauan balita, kemudian paparan asap rokok atau asbak rokok yang selalu dijauhkan dari jangkauan balita dapat menghindari terjadinya kejadian ISPA pada balita.

Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA terbagi atas dua faktor, yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor Intrinsik yang meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi, pemberian air susu ibu (ASI), dan pemberian vitamin. Faktor Ekstrinsik meliputi keadaan tempat tinggal, polusi udara, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, untuk memasak, penggunaan obat nyamuk bakar, serta faktor ibu baik pendidikan, umur, maupun pengetahuan ibu.

4. KESIMPULAN

Diketahui Distribusi frekuensi perilaku merokok di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023, diketahui bahwa dari 67 responden yang diteliti, didapatkan sebanyak 43 orang responden orang tua yang merokok (64,2%). Diketahui Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 diketahui bahwa dari 67 balita yang diteliti, didapatkan sebanyak 50 balita yang mengalami ISPA (74,6%). Diketahui Ada hubungan Perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 dengan $p\text{-value} = 0,000$.

REFERENSI

- [1] Liza Anggraeni, And Deastri Pratiwi. 2019. "Hubungan Faktor Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita." *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada* 5(2): 23–30.
- [2] Aryani, Novita, And Henny Syapitri. 2018. "Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Helvetia Tahun 2016." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup* 3(1): 1–9.
- [3] Kartini, Dian Fajariati, And Andriati Reny Harwati. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Cibinong." *Jurnal Persada Husada Indonesia* 6(23): 42–49.

- [4] Dinkes Lampung. 2018. “Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2017.” *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (44): 1–598.
- [5] Putra, Yuhendri, And Sekar Sri Wulandari. 2019. “Faktor Penyebab Kejadian Ispa.” *Jurnal Kesehatan* 10(1): 37.
- [6] Admin, And Fera Siska. 2019. “Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019.” *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan* 9(18): 19–28
- [7] Aripin, And Hendrik Probo Sasongko. 2019. “Pengaruh Paparan Asap Rokok Dalam Rumah Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kapongan Situbondo.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida* 6(2): 121–34
- [8] Cahyono, Yuli Tri, And Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak (Studi Empirik Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta) Kajian Pustaka Hipotesis Dan.” 2(2): 163–75
- [9] Kemenkes R1. 2019. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- [10] Aprilla, Nia, Emdas Yahya, And Ririn. 2019. “Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019.